



Ruang Lingkup Sasaran Dan Pelaksanaan Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Di Luar Sekolah

Rizkiya Aji^{1*}, Anggun Mutia², Chika Abelia Navisa³, Imas Purnamasari⁴, Titin Sunarti⁵

¹⁻⁴ Universitas Bina Bangsa, Indonesia

email: rizkiyaajiji@gmail.com²

Article Info :

Received:

31-12-2025

Revised:

18-01-2025

Accepted:

24-01-2026

Abstract

Guidance and counseling constitute a professional service with a broad scope of targets and implementation, extending beyond school settings to various contexts outside formal education. This study aims to examine the scope of targets and the implementation of guidance and counseling services both in schools and outside schools through a conceptual and literature-based analysis. In school settings, guidance and counseling services are directed toward students and systematically implemented through personal, social, academic, and career guidance integrated into the educational system. Outside schools, counseling services are carried out in family, community, social, and religious institutions, emphasizing flexible and context-sensitive approaches that respond to diverse individual needs. The findings indicate that effective implementation of guidance and counseling is strongly influenced by the professionalism of counselors, adequate management of services, and collaboration among stakeholders. The integration of school-based and community-based counseling services strengthens the role of guidance and counseling as a lifelong support system that promotes personal development, social adjustment, and psychological well-being. Therefore, comprehensive and adaptive counseling practices are essential to address the complex challenges faced by individuals in various life settings.

Keywords: Guidance And Counseling, Scope Of Services, Counseling Implementation, School Counseling, Community Counseling.

Abstrak

Bimbingan dan konseling merupakan layanan profesional dengan cakupan sasaran dan implementasi yang luas, melampaui lingkungan sekolah dan mencakup berbagai konteks di luar pendidikan formal. Studi ini bertujuan untuk mengkaji cakupan sasaran dan implementasi layanan bimbingan dan konseling baik di sekolah maupun di luar sekolah melalui analisis konseptual dan berbasis literatur. Di lingkungan sekolah, layanan bimbingan dan konseling ditujukan kepada siswa dan diimplementasikan secara sistematis melalui bimbingan pribadi, sosial, akademik, dan karier yang terintegrasi ke dalam sistem pendidikan. Di luar sekolah, layanan konseling dilaksanakan di lembaga keluarga, masyarakat, sosial, dan keagamaan, dengan menekankan pendekatan yang fleksibel dan sensitif terhadap konteks yang merespons kebutuhan individu yang beragam. Temuan menunjukkan bahwa implementasi yang efektif dari bimbingan dan konseling sangat dipengaruhi oleh profesionalisme konselor, pengelolaan layanan yang memadai, dan kolaborasi antar pemangku kepentingan. Integrasi layanan bimbingan dan konseling berbasis sekolah dan berbasis komunitas memperkuat peran bimbingan dan konseling sebagai sistem dukungan seumur hidup yang mempromosikan perkembangan pribadi, penyesuaian sosial, dan kesejahteraan psikologis. Oleh karena itu, praktik konseling yang komprehensif dan adaptif sangat penting untuk mengatasi tantangan kompleks yang dihadapi individu dalam berbagai konteks kehidupan.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling, Ruang Lingkup Layanan, Pelaksanaan Konseling, Konseling Sekolah, Konseling Masyarakat.



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari sistem pendidikan yang berfungsi mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, baik pada aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karier. Peran bimbingan dan konseling semakin strategis seiring kompleksitas permasalahan peserta didik yang dipengaruhi oleh dinamika keluarga, lingkungan sosial, dan perubahan zaman (Rakhmawati, 2023; Budiwati, 2023). Layanan ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pengembangan potensi dan pencegahan munculnya hambatan perkembangan peserta didik (Mulia et al., 2024). Oleh sebab itu, pemahaman mengenai ruang lingkup sasaran serta pelaksanaan bimbingan dan konseling menjadi landasan penting dalam menjamin efektivitas layanan.

Ruang lingkup sasaran bimbingan dan konseling di sekolah mencakup seluruh peserta didik dengan karakteristik dan kebutuhan perkembangan yang beragam. Layanan bimbingan dan konseling

di sekolah diarahkan untuk membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangan secara optimal melalui pendekatan sistematis dan berkelanjutan (Nelisma et al., 2024). Dalam praktiknya, kebutuhan peserta didik tidak selalu bersifat homogen sehingga pelaksanaan layanan harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan yang akurat dan kontekstual (Fauziyyah, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa sasaran bimbingan dan konseling bersifat dinamis dan menuntut fleksibilitas dalam perencanaan program.

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah meliputi berbagai bidang layanan seperti bimbingan pribadi, sosial, belajar, dan karier yang saling berkaitan satu sama lain. Setiap bidang layanan memiliki tujuan dan pendekatan yang disesuaikan dengan permasalahan serta tahap perkembangan peserta didik (Sukatin et al., 2022; Mulia et al., 2024). Layanan konseling kelompok dan bimbingan kelompok menjadi salah satu strategi yang efektif untuk mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan pemecahan masalah secara kolektif (Pratiwi & Karneli, 2024; Hidayat et al., 2025). Dengan pengelolaan yang tepat, layanan tersebut mampu menciptakan iklim sekolah yang suportif dan kondusif bagi perkembangan peserta didik.

Di luar lingkungan sekolah, bimbingan dan konseling juga memiliki ruang lingkup sasaran yang lebih luas, mencakup keluarga, masyarakat, serta konteks keagamaan dan sosial budaya. Pendekatan bimbingan dan konseling Islam, misalnya, menempatkan individu sebagai makhluk holistik yang membutuhkan pendampingan spiritual, moral, dan sosial secara seimbang (Adiansyah, 2023). Pelaksanaan layanan di luar sekolah memungkinkan kolaborasi dengan berbagai pihak untuk mendukung pembinaan individu secara berkelanjutan. Hal ini memperluas peran konselor sebagai fasilitator pengembangan diri dalam berbagai konteks kehidupan.

Kolaborasi antara guru bimbingan dan konseling, orang tua, dan lingkungan sosial menjadi faktor penting dalam efektivitas pelaksanaan layanan. Hubungan yang harmonis antara sekolah dan keluarga berkontribusi terhadap keberhasilan intervensi bimbingan dan konseling, terutama dalam menangani permasalahan peserta didik yang kompleks (Purwaningrum et al., 2023). Peran konselor tidak dapat dilepaskan dari dukungan sistem yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan. Sinergi ini mempertegas bahwa sasaran bimbingan dan konseling tidak hanya individu, tetapi juga sistem yang mengelilinginya.

Manajemen pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi aspek krusial dalam menjamin keberlanjutan dan kualitas layanan. Penerapan fungsi manajemen yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan memberikan arah yang jelas terhadap program bimbingan dan konseling (Asni et al., 2024). Tanpa manajemen yang sistematis, layanan cenderung berjalan parsial dan kurang berdampak. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan dan konseling harus dirancang secara profesional dan terukur.

Perkembangan sosial dan emosional peserta didik di berbagai latar belakang sekolah, termasuk sekolah di wilayah pedesaan, menunjukkan perlunya layanan bimbingan dan konseling yang adaptif terhadap kondisi lingkungan. Bimbingan dan konseling berperan penting dalam membantu peserta didik membangun keterampilan sosial, pengendalian diri, dan kemampuan berinteraksi secara sehat (Rangkuti et al., 2025). Layanan bimbingan dan konseling karier juga menjadi kebutuhan yang semakin relevan untuk membantu peserta didik memahami potensi diri dan arah masa depan mereka (Hasrul & Habsyi, 2024). Pelaksanaan layanan yang responsif terhadap konteks lokal akan meningkatkan relevansi dan keberterimaan program.

Selain di sekolah formal, konsep ruang lingkup bimbingan dan konseling juga tercermin dalam berbagai program pendidikan dan pengabdian di masyarakat. Program pendampingan pendidikan seperti kegiatan mahasiswa di sekolah dasar menunjukkan adanya irisan peran bimbingan dan konseling dalam mendukung perkembangan peserta didik secara nonformal (Sari et al., 2023). Pelaksanaan layanan pada masa krisis, termasuk situasi pandemi, turut memperlihatkan adaptasi bimbingan dan konseling terhadap kondisi luar biasa (Ichsanita et al., 2022). Profesionalisme konselor yang ditopang oleh pemahaman kode etik menjadi prasyarat utama dalam menjaga kualitas layanan di berbagai konteks pelaksanaan (Harahap et al., 2022).

Berdasarkan uraian tersebut, kajian mengenai ruang lingkup sasaran dan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan di luar sekolah menjadi penting untuk memperkuat landasan konseptual dan praktis layanan. Pemahaman yang komprehensif terhadap sasaran layanan dan mekanisme pelaksanaannya akan membantu konselor merancang program yang relevan, efektif, dan berkelanjutan. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan ilmu bimbingan

dan konseling serta menjadi rujukan praktis bagi pelaksana layanan di berbagai setting pendidikan dan sosial. Dengan pendekatan yang tepat, bimbingan dan konseling dapat berfungsi optimal sebagai instrumen pengembangan manusia seutuhnya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan memperoleh pemahaman mendalam mengenai ruang lingkup sasaran serta pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah dan di luar sekolah. Pengumpulan data dilakukan melalui studi kepustakaan (library research) dengan menelaah buku teks, artikel jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan yang relevan dengan praktik bimbingan dan konseling, serta diperkuat dengan analisis konseptual terhadap berbagai model layanan dan bidang bimbingan dan konseling. Data yang diperoleh dianalisis secara tematik melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk mengidentifikasi karakteristik sasaran layanan, bentuk pelaksanaan, serta konteks penerapannya di berbagai lingkungan pendidikan dan sosial. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti menggambarkan secara sistematis dan komprehensif praktik bimbingan dan konseling sebagai layanan profesional yang adaptif terhadap kebutuhan individu dan lingkungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Sasaran Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bimbingan dan konseling di sekolah memiliki ruang lingkup sasaran yang luas karena peserta didik menghadapi dinamika perkembangan akademik, sosial, emosional, dan moral secara simultan. Sekolah menjadi lingkungan utama tempat peserta didik membangun identitas diri, nilai, serta pola perilaku yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dan kehidupan sosialnya. Oleh sebab itu, layanan bimbingan dan konseling dirancang untuk menjangkau seluruh peserta didik tanpa terkecuali, baik yang mengalami masalah maupun yang membutuhkan penguatan potensi diri. Pandangan ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling bukan layanan remedial semata, melainkan bagian integral dari sistem pendidikan (Rakhmawati, 2023; Nelisma et al., 2024).

Sasaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup peserta didik pada seluruh jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan anak usia dini hingga sekolah menengah. Pada jenjang PAUD, layanan bimbingan dan konseling difokuskan pada stimulasi perkembangan emosi, sosial, dan kemandirian anak sebagai fondasi kesiapan belajar. Penelitian menunjukkan bahwa pendampingan psikopedagogis sejak usia dini berkontribusi terhadap penyesuaian diri anak di lingkungan sekolah formal. Hal ini menegaskan urgensi peran bimbingan dan konseling sebagai bagian dari layanan pendidikan holistik sejak tahap awal pendidikan (Amanah et al., 2023; Budiati, 2023).

Pada jenjang pendidikan dasar dan menengah, sasaran bimbingan dan konseling berkembang seiring meningkatnya kompleksitas kebutuhan peserta didik. Peserta didik menghadapi tuntutan akademik, relasi sosial yang lebih luas, serta tantangan pembentukan karakter dan pengendalian perilaku. Layanan bimbingan dan konseling diarahkan untuk membantu peserta didik memahami potensi diri, mengelola emosi, serta menyesuaikan diri dengan aturan dan norma sekolah. Studi menunjukkan bahwa keterlibatan aktif guru bimbingan dan konseling berpengaruh positif terhadap kepatuhan siswa terhadap tata tertib dan iklim sekolah yang kondusif (Miswati & Tambusai, 2025; Rangkti et al., 2025).

Ruang lingkup sasaran layanan juga mencakup peserta didik dengan kebutuhan khusus, terutama dalam konteks sekolah inklusif. Peserta didik berkebutuhan khusus memerlukan layanan bimbingan dan konseling yang adaptif, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan individual. Penelitian membuktikan bahwa efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah inklusif sangat bergantung pada kompetensi konselor serta dukungan sistem sekolah. Dengan demikian, sasaran layanan tidak hanya ditentukan oleh kategori peserta didik, tetapi juga oleh konteks pendidikan tempat layanan tersebut dilaksanakan (Afsari et al., 2025; Nelisma et al., 2024).

Selain peserta didik, sasaran tidak langsung bimbingan dan konseling di sekolah mencakup guru mata pelajaran dan orang tua. Guru berperan sebagai mitra strategis dalam mengamati perilaku belajar dan perkembangan sosial peserta didik di kelas. Orang tua menjadi pihak penting dalam memperkuat keberlanjutan layanan di lingkungan keluarga. Harmonisasi kerja sama antara guru bimbingan dan konseling, guru mata pelajaran, dan orang tua terbukti meningkatkan efektivitas layanan serta mempercepat penyelesaian permasalahan peserta didik (Purwaningrum et al., 2023).

Secara fungsional, sasaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah mencakup empat bidang utama, yaitu pribadi, sosial, belajar, dan karier. Bidang pribadi berfokus pada pengembangan kepribadian, pengendalian emosi, dan pembentukan sikap positif peserta didik. Bidang sosial diarahkan pada kemampuan interaksi, empati, serta penyelesaian konflik secara konstruktif. Sementara itu, bidang belajar dan karier membantu peserta didik mengembangkan strategi belajar efektif dan perencanaan masa depan secara realistis (Mulia et al., 2024; Sukatin et al., 2022).

Implementasi sasaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah harus didasarkan pada hasil asesmen kebutuhan peserta didik. Need assessment menjadi dasar penting untuk menentukan prioritas layanan dan bentuk intervensi yang relevan. Tanpa pemetaan kebutuhan yang akurat, layanan berpotensi tidak tepat sasaran dan kurang berdampak. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah yang melaksanakan asesmen kebutuhan secara sistematis memiliki program bimbingan dan konseling yang lebih terarah dan efektif (Fauziyyah, 2023).

Untuk memperkuat pemahaman mengenai sasaran layanan bimbingan dan konseling di sekolah, berikut disajikan ringkasan sasaran dan fokus layanan berdasarkan jenjang pendidikan. Data ini disusun dari sintesis hasil penelitian dan kajian empiris yang relevan dengan praktik bimbingan dan konseling di sekolah.

Tabel 1. Sasaran dan Fokus Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Jenjang Pendidikan	Sasaran Utama	Fokus Layanan BK
PAUD	Anak usia dini	Regulasi emosi, sosialisasi awal
SD	Peserta didik	Penyesuaian diri, disiplin, belajar
SMP	Peserta didik	Identitas diri, sosial, karier awal
SMA/SMK	Peserta didik	Perencanaan karier, kesiapan studi
Inklusif	Peserta didik berkebutuhan khusus	Layanan adaptif & kolaboratif

Sumber data: Amanah et al. (2023); Afsari et al. (2025); Mulia et al. (2024); Nelisma et al. (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa sasaran layanan bimbingan dan konseling berkembang seiring jenjang pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Setiap jenjang memiliki karakteristik perkembangan yang memerlukan pendekatan layanan berbeda. Hal ini menuntut fleksibilitas peran konselor dalam merancang program layanan yang relevan dan berkelanjutan. Dengan pendekatan berbasis kebutuhan, layanan bimbingan dan konseling mampu mendukung pencapaian tujuan pendidikan secara optimal (Asni et al., 2024; Podung et al., 2024).

Ruang lingkup sasaran bimbingan dan konseling di sekolah mencerminkan peran strategis layanan ini dalam sistem pendidikan. Sasaran layanan tidak terbatas pada individu bermasalah, tetapi mencakup seluruh peserta didik sebagai subjek pengembangan potensi. Keterlibatan berbagai pihak dan pemetaan kebutuhan yang komprehensif menjadi kunci keberhasilan layanan. Dengan pengelolaan yang profesional dan berorientasi pada perkembangan peserta didik, bimbingan dan konseling di sekolah berkontribusi nyata terhadap kualitas pendidikan dan kesejahteraan psikososial peserta didik (Rakhmawati, 2023; Zarisman, 2023).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menjamin layanan berjalan terencana, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan program pendidikan. Layanan ini tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi bagian dari manajemen sekolah yang mendukung pencapaian tujuan pendidikan nasional. Praktik bimbingan dan konseling dilaksanakan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang saling berkaitan. Keberhasilan pelaksanaan layanan sangat dipengaruhi oleh profesionalitas guru bimbingan dan konseling serta dukungan struktural dari pihak sekolah (Asni et al., 2024; Nelisma et al., 2024).

Tahap perencanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah diawali dengan analisis kebutuhan peserta didik dan kondisi lingkungan sekolah. Perencanaan yang baik memungkinkan konselor menyusun program tahunan dan semesteran yang relevan dengan karakteristik peserta didik. Program disusun dengan mempertimbangkan aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier sebagai satu kesatuan yang saling mendukung. Penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan perencanaan layanan yang berbasis kebutuhan memiliki tingkat efektivitas layanan yang lebih tinggi dibandingkan sekolah yang menjalankan layanan secara administratif semata (Fauziyyah, 2023; Podung et al., 2024).

Dalam tahap pelaksanaan, layanan bimbingan dan konseling diwujudkan melalui berbagai bentuk layanan, seperti layanan orientasi, informasi, konseling individu, konseling kelompok, serta bimbingan kelompok. Setiap bentuk layanan memiliki fungsi yang berbeda dan disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Konseling individu digunakan untuk menangani permasalahan personal secara mendalam, sedangkan konseling kelompok lebih efektif dalam pengembangan keterampilan sosial dan pencegahan masalah. Studi menunjukkan bahwa konseling kelompok berkontribusi signifikan dalam menangani permasalahan perilaku dan perundungan di sekolah dasar dan menengah (Pratiwi & Karneli, 2024; Hidayat et al., 2025).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah juga menuntut penerapan prinsip etika profesi secara konsisten. Kerahasiaan, keadilan, dan penghormatan terhadap martabat peserta didik menjadi landasan utama dalam setiap layanan. Pemahaman guru bimbingan dan konseling terhadap kode etik profesi mempengaruhi kualitas hubungan konseling dan kepercayaan peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa konselor dengan pemahaman kode etik yang baik cenderung lebih efektif dalam membangun hubungan konseling yang aman dan suportif (Harahap et al., 2022).

Aspek manajerial menjadi faktor penting dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah. Penerapan fungsi manajemen POAC—perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengendalian—membantu memastikan layanan berjalan secara sistematis. Melalui manajemen yang baik, konselor dapat mengoptimalkan waktu, sarana, dan sumber daya yang tersedia. Implementasi manajemen layanan terbukti meningkatkan keteraturan program dan memudahkan evaluasi capaian layanan bimbingan dan konseling (Asni et al., 2024; Rahmadani et al., 2024).

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah tidak terlepas dari ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai. Ruang konseling yang nyaman, alat asesmen psikologis, serta dukungan administrasi menjadi faktor pendukung utama efektivitas layanan. Keterbatasan sarana sering kali berdampak pada rendahnya intensitas dan kualitas layanan. Penelitian menunjukkan bahwa penyediaan prasarana yang layak meningkatkan kenyamanan peserta didik dan mendorong keterbukaan dalam proses konseling (Zarisman, 2023; Rahmadani et al., 2024).

Kolaborasi lintas peran menjadi ciri penting dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah. Guru mata pelajaran, wali kelas, kepala sekolah, dan orang tua memiliki peran strategis dalam mendukung layanan. Kolaborasi memungkinkan identifikasi masalah peserta didik dilakukan secara lebih komprehensif dan berkelanjutan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan kolaborasi aktif antar pihak memiliki tingkat keberhasilan layanan bimbingan dan konseling yang lebih tinggi (Purwaningrum et al., 2023; Hasrul & Habsyi, 2024).

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, berikut disajikan ringkasan bentuk layanan dan tingkat implementasinya berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Data ini memperlihatkan variasi praktik layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan kondisi sekolah.

Tabel 2. Bentuk Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah

Bentuk Layanan	Tujuan Utama	Tingkat Implementasi
Konseling individu	Penanganan masalah personal	Tinggi
Konseling kelompok	Pengembangan sosial & pencegahan	Tinggi
Bimbingan kelompok	Penguatan keterampilan umum	Sedang
Layanan informasi	Pemahaman akademik & karier	Tinggi
Layanan karier	Perencanaan masa depan	Sedang
Sumber data: Pratiwi & Karneli (2024); Hasrul & Habsyi (2024); Nelisma et al. (2024)		

Data tersebut menunjukkan bahwa konseling individu dan kelompok menjadi layanan yang paling dominan dalam praktik bimbingan dan konseling di sekolah. Dominasi ini mencerminkan kebutuhan peserta didik terhadap pendampingan personal dan sosial yang intensif. Namun, layanan bimbingan kelompok dan karier masih memerlukan penguatan agar peran preventif dan pengembangan dapat berjalan optimal. Hal ini menunjukkan pentingnya keseimbangan antara layanan kuratif dan pengembangan dalam praktik bimbingan dan konseling (Mulia et al., 2024; Miswati & Tambusai, 2025).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah menuntut pendekatan profesional yang terstruktur, kolaboratif, dan berbasis kebutuhan peserta didik. Keberhasilan layanan tidak hanya ditentukan oleh kompetensi konselor, tetapi juga oleh sistem manajemen, sarana prasarana, serta dukungan seluruh warga sekolah. Pelaksanaan yang konsisten dan terintegrasi memungkinkan layanan bimbingan dan konseling berfungsi sebagai instrumen strategis dalam pengembangan peserta didik. Dengan pengelolaan yang tepat, layanan ini mampu menjawab tantangan pendidikan dan dinamika perkembangan peserta didik secara berkelanjutan (Rakhmawati, 2023; Nelisma et al., 2024).

Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Luar Sekolah

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah berkembang sebagai respon atas keterbatasan jangkauan layanan formal yang hanya berpusat pada institusi pendidikan. Layanan ini hadir dalam berbagai setting nonformal seperti keluarga, komunitas, lembaga sosial, lembaga keagamaan, serta pusat layanan masyarakat. Karakter pelaksanaan di luar sekolah bersifat fleksibel, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan individu maupun kelompok sasaran. Praktik ini menegaskan bahwa bimbingan dan konseling merupakan layanan sepanjang hayat yang tidak dibatasi ruang kelas atau struktur sekolah formal (Rakhmawati, 2023; Adiansyah, 2023).

Dalam lingkungan keluarga, bimbingan dan konseling berfungsi sebagai upaya preventif dan penguatan perkembangan psikososial individu sejak usia dini. Orang tua berperan sebagai mitra utama konselor dalam membentuk pola asuh, komunikasi, dan regulasi emosi anak. Pelaksanaan konseling keluarga menekankan pendekatan kolaboratif antara konselor dan anggota keluarga untuk menyelesaikan permasalahan secara sistemik. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam layanan konseling berdampak positif terhadap stabilitas emosional dan perilaku sosial anak (Budiyati, 2023; Amanah et al., 2023).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling berbasis komunitas menjadi strategi penting dalam menjangkau kelompok masyarakat yang tidak terlayani secara optimal oleh sekolah. Layanan ini biasanya dilakukan melalui kegiatan penyuluhan, konseling kelompok masyarakat, serta pendampingan sosial. Fokus layanan diarahkan pada penguatan kapasitas individu dalam menghadapi permasalahan sosial, ekonomi, dan relasi interpersonal. Studi menunjukkan bahwa konseling berbasis komunitas berkontribusi signifikan dalam pengembangan sosial masyarakat di wilayah pedesaan dan daerah dengan keterbatasan akses pendidikan (Rangkuti et al., 2025; Sari et al., 2023).

Lembaga keagamaan menjadi salah satu ruang strategis dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah. Pendekatan religius dan nilai spiritual digunakan sebagai landasan dalam membantu individu memahami dan menyelesaikan permasalahan hidup. Konseling Islam, misalnya, mengintegrasikan nilai dakwah dan tarbiyah dalam proses pendampingan psikologis dan moral. Pendekatan ini dinilai efektif dalam membangun kesadaran diri, kontrol perilaku, dan ketahanan mental individu dalam masyarakat religius (Adiansyah, 2023; Rakhmawati, 2023).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah juga berkembang dalam bentuk layanan tematik, seperti konseling karier, konseling krisis, dan konseling pendidikan keluarga. Layanan ini sering dilaksanakan oleh lembaga sosial, organisasi profesi, atau pusat layanan masyarakat. Karakter layanan bersifat responsif terhadap isu aktual yang berkembang di masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa konseling tematik di luar sekolah efektif dalam membantu individu mengambil keputusan karier dan mengelola transisi kehidupan (Hasrul & Habsyi, 2024; Mulia et al., 2024).

Aspek profesionalitas tetap menjadi prinsip utama dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah. Konselor dituntut untuk mematuhi kode etik profesi, menjaga kerahasiaan klien, serta menghormati latar belakang sosial dan budaya sasaran layanan. Tantangan di luar sekolah sering kali lebih kompleks karena berhadapan langsung dengan realitas sosial yang beragam. Oleh karena itu, kompetensi konselor dalam komunikasi lintas budaya dan analisis sosial menjadi faktor penentu kualitas layanan (Harahap et al., 2022; Podung et al., 2024).

Kolaborasi antar lembaga menjadi ciri khas pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah. Konselor sering bekerja sama dengan tokoh masyarakat, tenaga kesehatan, lembaga keagamaan, dan organisasi sosial. Pola kolaboratif ini memungkinkan penanganan masalah dilakukan secara holistik dan berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi lintas sektor meningkatkan efektivitas layanan dan memperluas jangkauan dampak bimbingan dan konseling di masyarakat (Purwaningrum et al., 2023; Rangkuti et al., 2025).

Untuk memperlihatkan bentuk pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah secara empiris, berikut disajikan ringkasan jenis layanan dan setting pelaksanaannya berdasarkan kajian penelitian terdahulu.

Tabel 3. Bentuk Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling di Luar Sekolah

Setting Layanan	Bentuk Kegiatan	Sasaran Utama
Keluarga	Konseling keluarga & parenting	Anak dan orang tua
Komunitas	Konseling kelompok masyarakat	Remaja dan dewasa
Lembaga keagamaan	Konseling berbasis nilai spiritual	Individu & kelompok
Lembaga sosial	Konseling karier dan krisis	Masyarakat umum

Sumber data: Adiansyah (2023); Budiyati (2023); Rangkuti et al. (2025); Mulia et al. (2024)

Data tersebut menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah memiliki keragaman bentuk dan sasaran yang luas. Keragaman ini mencerminkan fleksibilitas layanan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Namun, tantangan utama terletak pada keterbatasan regulasi, sumber daya, dan standar pelaksanaan yang seragam. Kondisi ini menuntut penguatan kebijakan dan peningkatan kapasitas konselor agar layanan di luar sekolah tetap terjaga kualitasnya (Rahmadani et al., 2024; Podung et al., 2024).

Pelaksanaan bimbingan dan konseling di luar sekolah memperluas peran layanan konseling sebagai instrumen pemberdayaan individu dan masyarakat. Layanan ini melengkapi bimbingan dan konseling di sekolah dengan menjangkau individu dalam konteks kehidupan nyata yang lebih kompleks. Pendekatan berbasis keluarga, komunitas, dan nilai spiritual menjadikan layanan lebih relevan dan bermakna bagi masyarakat. Dengan pengelolaan profesional dan kolaboratif, bimbingan dan konseling di luar sekolah mampu berkontribusi signifikan terhadap kesejahteraan psikososial masyarakat secara berkelanjutan (Rakhmawati, 2023; Purwaningrum et al., 2023).

KESIMPULAN

Ruang lingkup sasaran dan pelaksanaan bimbingan dan konseling mencakup dimensi yang luas, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, sebagai upaya sistematis dalam mendukung perkembangan individu secara optimal. Di sekolah, layanan bimbingan dan konseling berperan strategis dalam mendampingi peserta didik pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier melalui pendekatan terencana dan terintegrasi dengan sistem pendidikan. Sementara itu, pelaksanaan di luar sekolah memperluas jangkauan layanan melalui setting keluarga, komunitas, lembaga sosial, dan keagamaan dengan pendekatan yang lebih fleksibel dan kontekstual. Sinergi antara layanan di sekolah dan di luar sekolah menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling tidak hanya berfungsi sebagai layanan pendukung pendidikan formal, tetapi juga sebagai instrumen pemberdayaan individu dan masyarakat, sehingga penguatan profesionalitas konselor, kolaborasi lintas sektor, serta pengelolaan layanan yang adaptif menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan bimbingan dan konseling yang berkelanjutan dan berdampak nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiansyah, A. (2023). Dinamika Bimbingan Konseling Islam pada Ruang Lingkup Dakwah dan Tarbiyah. *Prophetic: Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 6(1), 32-41. <http://dx.doi.org/10.24235/prophetic.v6i1.14755>

- Afsari, N., Husna, A., Taufik, A., Yodoyono, S. B., & Yusuf, A. (2025). Efektivitas Bimbingan Konseling di Sekolah Inklusif dan Sekolah Reguler. *Jurnal Inovasi Pembelajaran*, 1(4), 212-221. <https://doi.org/10.71049/pxnrjs98>
- Amanah, S., Riyanto, D., & Rizqullah, D. (2023). Pentingnya Pelayanan Bimbingan dan Konseling Pada Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 7(1), 131-138. <https://doi.org/10.30653/001.202371.242>
- Asni, A., Dasalinda, D., & Chairunnisa, D. (2024). Penerapan fungsi manajemen poac (planning, organizing, actuating, and controlling) dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 357-364. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i1.840>
- Budiyati, U. (2023). Pentingnya Bimbingan Konseling Pada Anak. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(7), 2875-2884. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i7.1300>
- Fauziyyah, S. A. (2023). Identifikasi pelaksanaan need asesmen dan program bimbingan dan konseling di smpn 2 rongga. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 7(2), 68-73. <https://doi.org/10.22460/quanta.v7i2.3610>
- Harahap, A. P., Darus, A. R., Siregar, M. A., & Rahmadana, W. (2022). Analisis Pemahaman Kode Etik Profesi Konseling Pada Guru Bimbingan dan Konseling di MAN. *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling: Teori dan Praktik)*, 6(2), 101-110. <https://doi.org/10.26740/bikotetik.v6n2.p101-110>
- Hasrul, H., & Habsyi, I. (2024). Potret Pelaksanaan Layanan Bimbingan Dan Konseling Karir Di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Pendidikan Dan Ekonomi (Jupek)*, 6(1), 138-144. <https://doi.org/10.5281/10.5281/Zenodo.14642518>
- Hidayat, A. N., Efendi, I., & Nurhayati, E. (2025). Pelaksanaan Bimbingan Kelompok Dalam Menangani Perundungandi Sekolah Dasar. *Jurnal Tahsinia*, 6(3), 400-416. <https://doi.org/10.57171/Jt.V6i3.671>
- Ichsania, H., Haksasi, B. S., & Anggadewi, W. N. (2022). Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling bidang pribadi SMK Muhammadiyah 2 Semarang era pandemi Covid-19. *Emphaty Cons-Journal of Guidance and Counseling*, 3(2), 51-65. <https://doi.org/10.31331/emp.v3i2.2031>
- Lessy, R. A., & Diniaty, A. (2022). Pendidikan Seks Bagi Siswa di Masa Pandemi: Apa yang dilakukan Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Menengah?. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 4(2), 102-121. <https://doi.org/10.32939/ijcd.v4i2.1748>
- Miswati, M., & Tambusai, K. (2025). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling (BK) Dalam Membentuk Pemahaman Dan Kepatuhan Siswa Terhadap Peraturan Sekolah Di MTSN 2 Medan. *Indonesian Journal of Educational Counseling*, 9(2), 218-228. <https://doi.org/10.30653/001.202592.534>
- Mulia, R., Mardia, N. S., Aisyie, D. R., & Nelisma, Y. (2024). Bidang Layanan Bimbingan Dan Konseling. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(2), 5613-5623. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i2.9860>
- Nelisma, Y., Ardiyani, D., Sabela, A., & Desy, M. (2024). Dasar strategi layanan bimbingan dan konseling di sekolah. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 4(3), 6319-6330. <https://doi.org/10.31004/innovative.v4i3.10300>
- Podung, B. J., Mangantes, M. L., & Masinambow, C. J. (2024). Masalah dan Solusi dalam Analisis Organisasi di sekolah dalam Bimbingan Konseling. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(19), 448-456. <https://doi.org/10.5281/zenodo.14233087>
- Pratiwi, U., & Karneli, Y. (2024). Pemahaman Mendasar tentang Konseling Kelompok bagi Praktisi Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan Siber Nusantara*, 2(2), 60-66. <https://doi.org/10.38035/jpsn.v2i2.168>
- Purwaningrum, R., Surur, N., & Asrowi, A. (2023). Harmonisasi Hubungan Guru Bimbingan dan Konseling dengan Orang Tua melalui Strategi Kolaborasi: Systematic Literature Review. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 12(1), 119-136. <https://doi.org/10.15294/ijgc.v12i1.74559>
- Rahmadani, S. K., Neviyarni, N., & Firman, F. (2024). Sarana Dan Prasarana Bimbingan Dan Konseling Serta Solusinya Terhadap Permasalahan dalam Pendidikan. *Journal Islamic Pedagogia*, 4(2), 150-157. <https://doi.org/10.31943/pedagogia.v4i2.120>

- Rakhmawati, E. (2023). Bimbingan Dan Konseling Dalam Perspektif Pendidikan: Aktualisasi Peran Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan Indonesia. *La-Tahzan: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 162-183. <https://doi.org/10.62490/latahzan.v15i2.347>
- Rangkuti, M. N. K., Nurhasyifa, N., Nurhaida, N., Nasution, P. N., & Wahyuni, S. (2025). Peranan Bimbingan Konseling dalam Perkembangan Sosial Peserta Didik di Sekolah Desa Timbang Lawan. *PEMA*, 5(1), 183-194. <https://doi.org/10.56832/pema.v5i1.849>
- Sari, D., Kurniasanti, S. A., & Wijayanti, D. A. (2023). Ruang Lingkup Program Kegiatan Mahasiswa Kampus Mengajar Angkatan 5 SDN 4 Karangrejo. *Madaniya*, 4(3), 1122-1130. <https://doi.org/10.53696/27214834.493>
- Sukatin, S., Nurkhalipah, N., Kurnia, A., Ramadani, D., & Fatimah, F. (2022). Bimbingan Dan Konseling Belajar. *Humantech: Jurnal Ilmiah Multidisiplin Indonesia*, 1(9), 1278-1285. <https://doi.org/10.32670/ht.v1i9.2073>
- Zarisman, E. (2023). Peran Prasarana BK untuk Meningkatkan Kualitas Layanan dan Kenyamanan dalam konseling Bagi Siswa. *GUIDING WORLD (BIMBINGAN DAN KONSELING)*, 6(2), 134-143. <https://doi.org/10.33627/gw.v6i2.1333>